



Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak 5-6 Tahun

Alisan Ridha Mushthafa, Enoh, Dewi Mulyani*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/2/2023

Revised : 20/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 49-54

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5 - 6 Tahun". Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadian yang dicerminkan oleh guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5 - 6 tahun di TK X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) model campuran tidak seimbang (*Concurrent Embedded*), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara tidak seimbang. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap satu orang responden. Pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert untuk mengetahui bagaimana subjek penelitian melaksanakan indikator yang tertera pada kuesioner dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, dan mengikuti perlombaan. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian yaitu dengan mengikuti pelatihan, kegiatan studi banding, seminar, perlombaan, atau aktif di dalam organisasi keguruan untuk pengembangan diri.

Kata Kunci : Implementasi; Kompetensi Kepribadian; Rasa Percaya Diri.

ABSTRACT

This study entitled "Implementation of PAUD Teacher Personality Competence to Develop Self-Confidence in Children Aged 5 - 6" purposed to find out the implementation of personality competencies as reflected by the teacher to develop the self-confidence of children aged 5 - 6 years in X Kindergarten. This study use a mixed method, concurrent embedded model, which combines quantitative and qualitative methods in an unbalanced manner. This research is descriptive type research. Quantitative data analysis using descriptive statistical analysis. The data source used in this research is primary data obtained through observation and interviews, while secondary data is obtained through library research. Data collection techniques through questionnaires to one respondent. Statements in questionnaire were measured using a Likert scale to find out how the research subjects carried out the indicators listed on the questionnaire in teaching and learning activities. The results showed that implementation of teacher personality competencies to develop children's self-confidence was carried out through various activities such as singing, telling stories, and participating in competitions. The efforts made by teachers to develop personality competencies are by participating in training, comparative study activities, seminars, competitions, or being active in teacher training organizations for self-development.

Keywords : Implementation; Personality Competence; Confidence.

© 2023 Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Seorang guru profesional tentunya harus berkompoten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru yang menguasai kompetensi, maka akan menunjukkan sikap yang semangat, ceria, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bermakna (Rohmawati, 2017). Sehingga, untuk mewujudkan guru yang berkompoten maka guru harus menguasai kompetensi guru. Kompetensi guru tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.

Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru PAUD antara lain yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Saripudin, 2019). Diantara empat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus mendapat perhatian lebih, karena kepribadian merupakan landasan utama sebagai bentuk perwujudan diri dari seseorang, khususnya dalam ranah pendidikan karena guru adalah panutan bagi peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian guru yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD yaitu: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anka usia dini dan masyarakat, (3) Menampilkan diri sebagai mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa, (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru, (5) Menjunjung tinggi kode etik guru (Sudarti *et al.*, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas tentang indikator dari kompetensi kepribadian guru, terdapat indikator yang menjelaskan bahwa guru memiliki rasa percaya diri. Guru sebagai pendidik yang tampil di depan kelas, tentunya harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Seorang guru yang efektif adalah guru yang memiliki rasa percaya diri (Rochman *et al.*, 2016). Guru yang memiliki rasa percaya diri akan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh guru, tentunya harus ditularkan kepada peserta didik, karena dengan rasa percaya diri dapat melatih keberanian anak untuk menyatakan pendapat, berani tampil di kelas, dan memudahkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Allah SWT sebagai Sang Pencipta, tentunya memberikan sebuah potensi kepada setiap umatnya, termasuk rasa percaya diri. Allah SWT berfirman di dalam QS. Ali Imran ayat 139 sebagai berikut (Mamlu'ah, 2019):

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.

Dari ayat di atas dapat kita cermati, bahwa Allah swt menegaskan kepada umatnya untuk tidak bersikap lemah dan tidak bersedih hati, tentunya hal ini ditunjukkan dengan sikap percaya diri yang tertanam dalam diri kita sebagai ciptaan yang memiliki derajat paling tinggi. Sehingga, rasa percaya diri sebagai salah satu aspek sosial harus ditanamkan sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak-anak sedang berada di fase perkembangan yang pesat dan mudah untuk menerima stimulus dari lingkungannya (R. A. Nasution, 2017). Sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik (Illahi, 2020). Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus menjaga setiap tindakan dan bertutur kata yang baik, karena guru merupakan panutan bagi peserta didiknya. Berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, maka guru harus mampu untuk memberikan fasilitas kepada anak didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka melalui berbagai stimulasi.

Guru dapat memberikan berbagai stimulasi kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan bermain dan belajar seperti, bermain peran, bernyanyi, bercerita, menjadi imam dalam kegiatan praktik ibadah sholat, dan kegiatan lainnya (Fadlillah *et al.*, 2020). Tidak hanya peserta didik yang mendapat stimulasi untuk mengembangkan rasa percaya diri, guru sebagai pemberi stimulasi pun harus

terus berupaya untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya agar dapat menjadi seorang guru yang kompeten dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masih terdapat peserta didik dengan tingkat rasa percaya diri yang perlu untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang malu-malu ketika diminta untuk maju ke depan kelas dalam kegiatan benyanyi, bercerita, atau dalam kegiatan praktik ibadah sholat untuk menjadi imam. Oleh sebab itu, melalui kompetensi kepribadian yang dikuasai oleh guru, diharapkan guru dapat mengimplementasikan kompetensi kepribadian dengan baik untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dan rasa percaya diri guru. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak X”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode teknik analisis model campuran tidak Seimbang (*Concurrent Embedded*), dengan menggunakan pendekatan kombinasi (*Mixed Method*). Metode kombinasi model atau desain *concurrent embedded* (campuran tidak seimbang) adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang (Sugiyono, 2014). Maka, dalam penelitian ini lebih mendominasi ppada pendekatan kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat tingkat capaian guru dalam mengimplementasikan indikator dari kompetensi kerpibadian guru, sedangkan penelitian kualitatif untuk mengetahui respon guru dalam upaya mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 sebagai wujud dari bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru.

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru-guru TK di X yang berjumlah 23 orang. Dengan sumber data primer guru dari lima lembaga TK di X dan sumber data sekunder peneliti peroleh dari dokumentasi foto dan video.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap lima lembaga TK di X. Jumlah responden sebanyak 23 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada guru melalui google formulir yang terdiri atas 12 pernyataan. Adapaun kisi-kisi pernyataan tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Respon Guru tentang Implementasi Kompetensi Kepribadain Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK X

No.	Indikator	Item Pernyataan	No Butir
1.	Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	3	1; 2; 3
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, beakhlak mulia, dan teladan bagi anank usia dini.	1	4
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif, bijaksana, dan beribawa.	1	10
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.	3	5; 6; 8; 9
5.	Menjunjung tinggi kode etik guru.	2	7; 11; 12

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan hasil respon angket yang diberikan melalui google formulir didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, guru bertindak sesuai dengan norma hukum yang berlaku. Dari item pernyataan ke-1 diperoleh hasil sebesar 87% menjawab “SELALU” bertindak sesuai dengan norma hukum yang berlaku untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, 8.7% guru menjawab “SERING”, dan 4.3% menjawab “KADANG-KADANG”, (2) Untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, guru bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dari pernyataan item ke-2 diperoleh hasil sebesar 87% guru menjawab “SELALU” bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dan 13% menjawab “SERING”, (3) Untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, guru konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma. Dari item pernyataan ke-3 diperoleh hasil sebesar 82.6% guru menjawab “SELALU” konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dan sebesar 17.4% menjawab “SERING”, (4) Untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, guru bertindak sesuai dengan norma agama (beriman, bertakwam jujur, ikhlas, dan suka menolong) sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Dari item pernyataan ke-4 diperoleh hasil sebesar 87% guru menjawab bertindak sesuai dengan norma agama untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dan sebesar 13% menjawab “SERING”, (5) Mencerminkan perilaku yang baik dalam mengembangkan rasa percaya diri untuk diteladani oleh peserta didik. Dari pernyataan pada item ke-5 diperoleh hasil sebesar 78.3% guru mencerminkan perilaku yang baik dalam mengembangkan rasa percaya diri untuk dapat diteladani oleh peserta didik, 13% menjawab “SERING”, dan 8.7% menjawab “KADANG-KADANG”, (6) Guru menampilkan sikap mandiri dalam bertindak sebagai pendidik agar dapat menjadi contoh peserta didik sehingga tumbuh sikap mandiri dan berani. Dari item pernyataan ke-6 diperoleh hasil 60.9% menjawab “SELALU” menampilkan sikap mandiri dalam bertindak sebagai pendidik agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dan sebesar 39.1% menjawab “SERING”, (7) Guru disiplin untuk datang ke sekolah tepat waktu. Berdasarkan item pernyataan ke-7 diperoleh hasil sebesar 56.% guru menjawab “SELALU” disiplin untuk datang ke sekolah tepat waktu dan 43.5% menjawab “SERING”, (8) Guru menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dari pernyataan ke-8 diperoleh hasil sebesar 78.3% guru menjawab “SELALU” berperilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan 21.7% menjawab “SERING”, (9) Rasa percaya diri akan tumbuh apabila guru menunjukkan sikap percaya diri dan bangga sebagai seorang guru. Dari pernyataan ke-9 diperoleh hasil sebesar 69.6% guru menjawab “SELALU” menunjukkan sikap percaya diri dan bangga menjadi seorang guru dan 30.4% menjawab “SERING”, (10) Memberikan kata-kata motivasi atau penguatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dari pernyataan ke-10 diperoleh hasil sebesar 73.9% guru menjawab “SELALU” memberikan kata-kata yang bersifat membangun diri anak dan 26.1% menjawab “SERING”, (11) Menerapkan kode etik dalam pengembangan rasa percaya diri peserta didik. Berdasarkan pernyataan ke-11 diperoleh hasil sebesar 87% guru menjawab “SELALU” menerapkan kode etik dalam pengembangan rasa percaya diri anak, 8.7% menjawab “SERING”, dan 4.3% menjawab “Kadang-kadang”, (12) Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik dalam pengembangan rasa percaya diri peserta didik. Berdasarkan item pernyataan ke-12 diperoleh hasil sebesar 78.3% guru menjawab “SELALU” menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik dalam mengembangkan rasa percaya diri dan 21.7% guru menjawab “SERING”.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Desa Cinunuk ditunjukkan dengan sikap yang ramah, terbuka, dan bertutur kata yang baik terhadap peserta didik, rekan sejawat, orang tua peserta didik, dan tamu, bertindak tegas terhadap peserta didiknya, disiplin datang tepat waktu ke sekolah, bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dengan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan dan melaksanakan tugas mengajar, mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah, dan menyayangi peserta didiknya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD bahwa kompetensi kepribadian yaitu: (1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usiadini dan masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil,

dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa; (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru; dan (5) Menjunjung tinggi kode etik guru. Adapun aspek-aspek kepribadian yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru PAUD yaitu menghargai dan menyayangi peserta didik, mampu berkomunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggungjawab, adil, tegas, memiliki etos kerja yang tinggi, dan taat pada kode etik atau peraturan yang ditetapkan bersama (I. Nasution, 2019).

Implementasi kompetensi kepribadian untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK X dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didiknya yang dituangkan melalui kegiatan pembiasaan seperti dalam kegiatan berdo'a sebelum belajar dan baris berbaris, kemudian dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan bermain. Selain itu, ketika mengajar guru juga menunjukkan sikap percaya diri seperti tidak ragu-ragu ketika melaksanakan tugasnya, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian, dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langsung seperti bercerita, bernyanyi, dan menjadi imam dalam praktik sholat shubuh berjamaah.

Menurut Kurniasih dalam laman kejarcita.id menyatakan bahwa terdapat kegiatan yang dapat membangun rasa percaya diri anak antara lain yaitu melalui kegiatan bercerita untuk melatih keterampilan berkomunikasi anak; menari dan menyanyi dapat melatih anak untuk berani, menggali potensi yang anak, dan baik untuk kesehatan tubuh; bermain aktif dapat melatih anak untuk bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan menumbuhkan keberanian; dan bermain peran dapat melatih kognitif anak untuk berimajinasi dalam melakukan peran yang diperankannya, mendorong rasa percaya diri anak, dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sudah memiliki sikap percaya diri dalam menjalankan tugasnya untuk mengajar, akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan perlombaan yang ditujukan kepada guru, karena merasa ada yang lebih baik dari dirinya, sehingga hal ini menjadi harus menjadi perhatian dan evaluasi bagi guru serta sekolah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki dalam menciptakan guru yang profesional dan kompeten untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya maka sebelum memberikan stimulasi kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya dirinya tentu harus diawali dengan rasa percaya diri yang ada di dalam diri guru sendiri. Menurut Nasution (2019) terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi berkembangnya kepribadian seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri yaitu lemah secara mental seperti merasa tidak mampu, merasa tidak berharga, kurang motivasi, dan adanya keengganan untuk menelaah kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Faktor eksternal berasal dari luar diri yaitu berasal dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain, serta lingkungan kerja. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan rasa percaya diri guru dalam membentuk kepribadiannya maka dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menstimulasi rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inom Nasution tentang kompetensi kepribadian guru PAUD yang dilakukan di 7 lembaga PAUD bahwasannya terdapat 4 upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru antara lain (I. Nasution, 2019): (1) Mengikuti pelatihan yang bersifat pada pengembangan kepribadian, baik pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau lembaga-lembaga lain; (2) Rapat rutin, dalam hal ini adalah rapat yang diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk membahas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi peserta didik; (3) Pengajian rutin, diselenggarakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan stakeholder dan orang tua peserta didik; dan (4) Optimalisasi peran kepala sekolah, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pada lembaga yang dipimpinnya, maka kepala sekolah harus memiliki sikap yang tegas dan mengayomi sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAUD untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Desa Cinunuk menunjukkan bahwa guru bertindak sesuai

dengan indikator-indikator yang tercantum di dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Untuk mengembangkan rasa percaya diri anak, guru memberikan stimulasi kepada anak melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran seperti, kegiatan bernyanyi, mengikut kegiatan perlombaan, bercerita di depan kelas, belajar menjadi imam dalam praktik sholat berjamaah. Selain itu, adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan rasa percaya diri sebagai salah satu aspek dari kompetensi kepribadian yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan pengembangan seperti mengikuti pelatihan, kegiatan studi banding, seminar, perlombaan, atau aktif di dalam organisasi keguruan untuk pengembangan diri.

Sebagai bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak, maka guru harus menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya, tidak hanya saat kegiatan belajar berlangsung, namun guru harus percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak lembaga lain, khususnya dalam mengikuti kegiatan perlombaan dan aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi kepribadian.

Daftar Pustaka

- Fadlillah, M., Kristiana, D., & Fadhli, M. (2020). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/5752>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1).
- Nasution, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dan Upaya Pengembangannya*. Perdana Publishing.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6. <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>
- Rochman, C., Gunawan, H., & Kurniawan, I. (2016). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*. Nuansa.
- Rohmawati, A. N. A. (2017). *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sd (Sekolah Dasar)*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6297>
- Saripudin, A. (2019). Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud Non Formal Di Kabupaten Tasikmalaya. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.4848>
- Sudarti, S., Darsinah, & Fathoni, A. (2021). *Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Paud Berbasis Islam Di Gugus 17 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2020* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93680>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); 6th ed.). Alfabeta.